

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Definisi Topik

Komunikasi antara dokter dan pasien merupakan komponen paling penting. Permasalahan komunikasi dalam bidang kedokteran yang paling sering muncul disebabkan karena kurang dipahaminya komunikasi baik dokter maupun pasien. Dalam makalah ini penulis membahas mengenai bagaimana bentuk komunikasi efektif yang perlu dimunculkan oleh dokter kepada pasiennya. Komunikasi efektif diharapkan dapat mengatasi kendala yang ditimbulkan dari kedua belah pihak, baik dokter maupun pasien, sehingga pasien memahami dan mengikuti saran yang disampaikan oleh dokter tersebut, serta meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan dan menyelesaikan masalah kesehatannya (Liansyah & Kurniawan, 2015). Komunikasi kesehatan antara dokter dan pasien adalah proses komunikasi yang melibatkan pesan kesehatan, unsur-unsur atau peserta komunikasi yang menunjang kepuasan pasien (Napiarah, et al., 2016).

Dokter dan pasien sama-sama memperoleh manfaat dari saling berbagi dalam hubungan yang erat setiap dan pihak merasa dimengerti. Pasien merasa aman dan terlindungi, jika dokter yang menanganinya melakukan yang terbaik untuk pasiennya. Ketika saling terhubung, dokter dapat mengerti dan bereaksi lebih baik pada perubahan perilaku dan perhatiannya pada pasien setiap saat. Komunikasi yang efektif antara dokter dan pasien sangatlah diperlukan untuk memperoleh hasil yang optimal, berupa masalah kesehatan yang dapat diselesaikan dan kesembuhan pasien. Komunikasi efektif bertujuan agar dokter dapat memberikan komunikasi yang baik dan dampak yang lebih baik untuk kesehatan dan meningkatkan tingkat kesadaran kesehatan gigi dan mulut (Prasko, et al., 2016).

Rongga mulut dan gigi yang sehat menjadi hal yang sangat penting dan hanya dapat dicapai apabila senantiasa dalam keadaan bersih. Rongga mulut dan gigi yang bersih membuat seseorang merasa lebih percaya diri untuk berbicara, makan, dan bersosialisasi tanpa rasa sakit, tidak nyaman ataupun rasa malu. Kesehatan gigi dan jaringan periodontal menjadi sangat kritis pada masa remaja. Masalah rongga mulut remaja diakibatkan karena kebersihan gigi dan mulut yang buruk serta pola makan yang tidak teratur. Plak dan karang gigi umumnya dapat muncul pada setiap orang, baik anak-anak maupun dewasa. Plak gigi merupakan suatu lapisan lunak terdiri atas kumpulan bakteri yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit gigi dan mulut, terutama gingivitis, karies gigi dan penyakit periodontal (Muhtar, et al., 2017). Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang buruk berperan penting bagi terjadinya plak dan karang gigi. Intervensi melalui pendidikan dengan menggunakan media bantu dapat dilakukan untuk merubah perilaku (Tandilangi, et al., 2016).

Pendidikan kesehatan gigi yang disampaikan diharapkan mampu mengubah perilaku kesehatan gigi individu atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat ke arah perilaku sehat. Pendidikan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu usaha untuk mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi melalui pendekatan pendidikan kesehatan gigi dan mulut (Ramadhan, et al., 2016). Metode pendidikan kesehatan gigi yang biasa digunakan ada berupa penyuluhan, wawancara, diskusi berkelompok, permainan simulasi dan curah pendapat. Intervensi melalui pendidikan dengan penggunaan metode dan media audiovisual yang tepat, dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak (Puspitaningtiyas, et al., 2017). Metode ini digunakan agar tujuan belajar dapat dicapai secara efektif dan efisien dalam suasana gembira meskipun membahas hal-hal yang sulit. Metode-metode tersebut sudah sangat sering digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan kesehatan gigi dan mulut, tetapi masih banyak anak-anak bahkan orang dewasa yang tidak menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Anak usia dini merupakan usia yang sangat cemerlang. Media audiovisual merupakan salah satu media yang baik untuk digunakan sebagai media dalam penyuluhan kesehatan karena melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan (Simamora, 2019).

Keberhasilan penyuluhan pendidikan kesehatan gigi dipengaruhi oleh cara penyampaian dan proses pembelajaran. Media penyuluhan kesehatan dengan audiovisual merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran yang menarik serta memberikan keyakinan. Media ini merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan secara audio dan visual yang lebih efektif. Penyampaian informasi melalui audiovisual dapat membantu dokter dalam berkomunikasi mengingat adanya keberagaman kemampuan dan keterampilan komunikasi dokter kepada pasien, maka dari itu metode penyampaian lewat video ini akan sangat

membantu dokter yang pandai berkomunikasi maupun kurang pandai berkomunikasi (Andriany, et al., 2016). Peran media dalam pendidikan kesehatan adalah sebagai sarana membangun suasana kondusif terhadap perubahan perilaku positif terhadap kesehatan (Sihombing, 2019).

Penggunaan audiovisual juga dapat meningkatkan keberhasilan penyuluhan karena meningkatkan antusiasme, terutama pada pasien anak. Indikator keberhasilan penyuluhan kesehatan adalah peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Dengan meningkatnya pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, maka diharapkan akan meningkatkan perilaku kesehatan gigi dan mulut. Salah satu indikator perilaku kesehatan gigi dan mulut adalah perbaikan indeks plak. (Khoiriyah & Wahyuni, 2019).

السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

“siwak adalah membersihkan mulut dan mendapat keridhoan Tuhan”

B. Ruang Lingkup

1. Komunikasi kesehatan antara dokter dan pasien adalah proses komunikasi yang melibatkan pesan kesehatan, unsur-unsur atau peserta komunikasi yang menunjang kepuasan pasien, sehingga pasien memahami dan mengikuti saran yang disampaikan oleh dokter tersebut, serta meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan dan menyelesaikan masalah kesehatannya.
2. Metode pendidikan kesehatan gigi yang biasa digunakan ada beberapa cara salah satunya dengan media audiovisual yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai kesehatan gigi dan mulut.
3. Penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan keberhasilan penyuluhan karena meningkatkan antusiasme, terutama pada pasien anak. Dengan meningkatnya pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, maka diharapkan akan meningkatkan perilaku kesehatan gigi dan mulut. Salah satu indikator perilaku kesehatan gigi dan mulut adalah perbaikan indeks plak
4. Materi dalam video audiovisual mengenai Pendidikan kesehatan gigi dan mulut bagi anak-anak maupun orang dewasa setelah melakukan perawatan scalling . Durasi video audiovisual ini 2 menit 7 detik.

C. Temuan Umum

Media audiovisual dalam penelitian ini berupa animasi video, yaitu media yang dapat menampilkan suara, gambar dan gerak dan media perantara atau penggunaan materi dan melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Adanya unsur audio memungkinkan siswa untuk pendengaran, sedangkan visual memungkinkan untuk menangkap pesan belajar melalui bentuk visualisasi.

Penggunaan audiovisual ini dimungkinkan dapat meningkatkan keberhasilan penyuluhan karena meningkatkan antusiasme, terutama pada pasien anak. Indikator-indikator keberhasilan penyuluhan kesehatan adalah peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Materi dalam metode audiovisual mengenai pendidikan kesehatan gigi dan mulut bagi anak-anak maupun orang dewasa setelah melakukan perawatan scalling dan karang gigi. Materi audiovisual pendidikan kesehatan gigi yang berdurasi 2 menit 7 detik ini meliputi:

1. Rutin menyikat gigi minimal 2x sehari (pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur).
2. Menyikat gigi dengan benar.
 - a. Sikat permukaan gigi bagian dalam atas dan bawah dengan gerakan memutar.
 - b. Sikat bagian dalam gigi atas dan bawah dengan gerakan atas bawah, agar tidak ada sisa makanan yang tertinggal.
 - c. Sikat bagian permukaan depan gigi atas dan bawah dengan gerakan atas bawah, maksudnya adalah dari gusi ke gigi.
 - d. Sikat bagian permukaan gigi samping atas dan bawah dengan gerakan membulat.
 - e. Sikat lidah dengan gerakan satu arah dari bagian dalam ke luar.
3. Kurangi makanan yang manis dan lengket seperti coklat serta perbanyak makanan yang mengandung serat dan air seperti sayur dan buah.
4. Jangan lupa berkumur setelah makan.
5. Gunakan *dental floss* / benang gigi jika sehabis makan ada makanan yang tertinggal di sela-sela gigi.

D. Ketersediaan Literasi

Penelitian berjudul “Pengaruh *Dental Health Education* (DHE) terhadap Pengetahuan dan Tindakan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SD Negeri 39 Palembang” menyebutkan bahwa DHE merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh DHE terhadap pengetahuan dan tindakan kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan *quasy* eksperimental. Dari 84 sampel yang diambil dengan metode simple random

sampling terbagi atas kelompok DHE dan Non DHE. Hasil penelitian didapatkan terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok DHE dan Non DHE pada variabel pengetahuan, tindakan dan kesehatan gigi dan mulut kelompok DHE lebih tinggi daripada kelompok Non DHE. Sehingga dapat disimpulkan DHE berpengaruh dalam pengetahuan, tindakan dan kesehatan gigi dan mulut. (Anggraini, 2019).

Penelitian yang berjudul “The Effect of Audiovisual Dissemination on Students 13 – 14 Years Old to Oral Hygiene Status” menyebutkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak, terutama karies, meningkat pada usia 10-14 tahun karena kurangnya pengetahuan anak-anak. Pengetahuan dapat diberikan melalui diseminasi. Diseminasi dapat disampaikan oleh media audio-visual yang mudah dipahami dan diingat. Untuk mengetahui pengaruh diseminasi menggunakan media audio-visual pada siswa berusia 13-14 tahun di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta Boarding School (ICBB) terhadap status kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimental dengan desain satu kelompok pre-test dan post-test pada 60 subjek di ICBB. Hasilnya penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran media audio-visual dapat mempengaruhi status kebersihan mulut pada siswa 13-14 tahun di Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz Yogyakarta Islamic Boarding School. (Triswari & Zashika, 2019)

Penelitian yang berjudul “Gambaran Pemanfaatan Penyuluhan Dengan Media Audio Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Penderita Tunanetra di Yayasan Pendidikan Tunanetra Sumatera (YAPENTRA) Tanjung Morawa Sumatera Utara” menyebutkan bahwa Penyuluhan merupakan kegiatan memberi informasi dan pengetahuan tentang cara menjaga kebersihan gigi dan mulut kepada penderita tunanetra dengan media audio suatu alat media yang isi pesannya hanya dapat diterima melalui indera pendengaran tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar. Jenis penelitian deskriptif dengan metode survey yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran pemanfaatan penyuluhan dengan media audio terhadap kebersihan gigi dan mulut pada penderita tunanetra. Sampel penelitian adalah sampel minimal yang berjumlah 30 orang penderita tunanetra dengan kriteria memiliki gigi indeks. Penyuluhan dengan media audio terbukti efektif untuk melatih kegiatan pengembangan keterampilan penderita tunanetra, khususnya melatih cara menyikat gigi yang baik dan benar. (Hutabalian, 2018)

Penelitian yang berjudul “Perbandingan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Cara Menyikat Gigi Antara Metode Simulasi dan Menonton Video Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi Pada Murid TK B DI TK IT AS-SALAM Kecamatan Palaran Kota Samarinda” menyebutkan bahwa Penyuluhan atau Pendidikan Kesehatan Gigi (PKG) adalah suatu proses

belajar yang ditujukan kepada individu dan kelompok masyarakat untuk mencapai derajat kesehatan gigi yang setinggi-tingginya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pengaruh pendidikan kesehatan tentang cara menyikat gigi antara metode simulasi dan menonton video terhadap keterampilan menyikat gigi pada murid TK B di TK IT As-Salam Kecamatan Palaran, Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Quasy Experiment Design (eksperimen semu) dengan menggunakan rancangan Non Equivalent Control Group. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling, dengan jumlah responden 17 anak pada Kelompok Simulasi dan 17 anak pada Kelompok Video. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Hasilnya ada perbedaan yang bermakna rerata skor keterampilan menyikat gigi antara kelompok simulasi dan kelompok video. Disarankan untuk mengaplikasikan ke 2 metode ini dalam melakukan pendidikan kesehatan khususnya untuk menyikat gigi. (Sari, 2015)

Penelitian yang berjudul “Effectiveness of dental health education using cartoons video showing method on knowledge and oral hygiene of deaf children in Yayasan Karya Murni Medan” menyebutkan bahwa Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 2007 memperkirakan jumlah anak-anak cacat di Indonesia sekitar 7% dari total jumlah anak-anak berusia 0-18 tahun. Anak-anak penyandang cacat seperti anak-anak tuli mengalami kesulitan dalam menjaga kebersihan mulut mereka karena rendahnya kemampuan gerakan otot, kelemahan otot, dan kurangnya gerakan otot yang mempengaruhi prosedur rutin dalam menjaga kebersihan mulut mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan gigi menggunakan metode video kartun yang menunjukkan pengetahuan dan kebersihan mulut siswa tuli sebelum, setelah dan satu minggu setelah pendidikan kesehatan gigi. (Yanti, et al., 2017)

Penelitian yang berjudul “*Evaluating the use of audiovisual aids in health education of patients visiting a dental college in Greater Noida*” menyebutkan bahwa bagian penting dari kedokteran gigi untuk memberi tahu dan mendidik pasien tentang prosedur gigi yang akan dijalankannya dan ada tiga metode utama yaitu. audio, visual dan audio-visual. Untuk menilai pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan kesehatan gigi dalam kelompok yang ditugaskan secara acak sebelum dan setelah menjalani Prosedur Gigi. Sebanyak 100 pasien terdaftar dalam penelitian ini dan diberi 12 item kuesioner standar (pra-validasi, pra-tes, tanggapan berdasarkan skala likert) untuk menilai pengetahuan mereka sebelum pemberian pengetahuan terkait kesehatan mulut. Setelah ini, mereka menerima penjelasan berbasis audio-visual (presentasi laptop, model berdasarkan dan penjelasan verbal dari prosedur yang sedang berlangsung dan kembali diberikan 21 item kuesioner untuk menilai perubahan dalam

pengetahuan yang diperoleh oleh pasien. Data ditabulasi dan Chi Square uji dan Korelasi Spearman diterapkan untuk mengetahui hubungan yang signifikan, jika ada. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 21.0. Pasca-penjelasan, perbedaan signifikan terlihat dalam pengetahuan yang diperoleh ($p = 0,024$, $r = 0,70$) oleh pasien. Hasilnya Dokter gigi disarankan untuk menggunakan alat bantu audio-visual untuk memberikan pengetahuan tentang prosedur gigi karena membuat pasien lebih nyaman saat menjalani prosedur. (Jain, et al., 2017)

Penelitian yang berjudul “Perbandingan pengaruh promosi kesehatan menggunakan media audio dengan media audio-visual terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut siswa SD” menyebutkan bahwa promosi kesehatan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar merupakan salah satu upaya promotif dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut anak. Untuk melakukan hal tersebut diperlukan penggunaan media yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perbandingan pengaruh promosi kesehatan menggunakan media audio dengan media audio-visual terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut pada siswa SD. Penelitian dilakukan di SD Inpres Tiwoho Minahasa Utara, dengan jenis penelitian quasi eksperimental menggunakan kuesioner. Jumlah responden sebanyak 56 siswa diperoleh dengan teknik simple random sampling. Hasil uji statistik independent T-test menunjukkan perbedaan antara nilai rerata kelompok audio-visual dan kelompok audio . Hasilnya terdapat perbedaan bermakna antara promosi kesehatan menggunakan media audio dengan media audio-visual terhadap perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa SD. (Papilaya, et al., 2016).